

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Peran internet menjadi kebutuhan sumber informasi utama pada berbagai kalangan. Orang dewasa, remaja maupun anak-anak sekarang sudah menggunakan internet untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti semua kemajuan teknologi, internet dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk tergantung penggunaannya. Tujuan yang baik tersebut adalah untuk keperluan penelitian atau pengambilan keputusan organisasi, sedangkan tujuan yang buruk tersebut adalah seperti mengakses situs- situs porno.

Penggunaan internet sebagai alat rangsangan seksual terus meningkat. Peningkatan ini dapat terjadi karena semakin sadar seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual, semakin besar usaha orang tersebut untuk mencari lebih banyak informasi mengenai seksual. Internet merupakan sumber yang mudah dalam mengakses informasi seksual tersebut.

Seluruh jumlah pengguna internet di Indonesia, 50% diantaranya tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs porno. Hal ini didukung bahwa jumlah situs porno di dunia pada tahun 2000 terdapat sekitar 28.000 situs, dan pada tahun 2006 terjadi kenaikan sebanyak 100.000 situs. Sedangkan pada tahun 2007 terjadi lagi peningkatan sekitar 1,3 miliar situs porno di seluruh dunia yang terdapat di internet. Sedangkan di Indonesia sendiri jumlah situs porno meningkat dari 22.100 situs pada tahun 1997 menjadi 280.000 situs pada tahun 2000 atau melonjak 10 kali banyak dalam kurun waktu tiga tahun (Soebagijo, 2008). Cooper

(2002) juga menegaskan bahwa seks ataupun hal-hal yang berbau porno menempati urutan pertama topik yang paling digemari dan dicari oleh para *netter* di Amerika dan di Indonesia sendiri tidak jauh berbeda. Hal ini didukung oleh Aziyz (2009) yang mengatakan bahwa berdasarkan Internet *pornography* statistik, Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia setelah Pakistan, India, Mesir, Turki, Aljazair, dan Maroko dalam hal mengakses terhadap situs porno. Kondisi ini terus meningkat menjadi peringkat kelima pada tahun 2007 dan menjadi peringkat ketiga pada tahun 2009. Pada September 2012 ini DKI Jakarta dan Jawa Barat, tertera sebagai dua kota pengakses konten seks paling besar di Indonesia, ini adalah hasil telusuran dari Google Trends. Khusus untuk Jawa Barat, lebih spesifik lagi, yaitu Bandung (Islampos, 2014).

Perilaku *cybersex* dapat berupa melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau pesan *email* tentang seks (Cooper, 2002). Maheu (2001) mendefinisikan *cybersex* dengan lebih luas, yaitu terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Carners, Delmonico, dan Griffin (2001) mengkategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game. Mengakses pornografi di internet adalah hal yang mudah bagi siapapun, apalagi jumlah perkembangan situs dan konten seksual semakin hari semakin meningkat di internet. Bentuk perilaku *cybersex* yang lain adalah *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang

memuat obrolan erotis dengan teman *chat* juga banyak diperbincangkan saat ini, bahkan beberapa orang sampai menggunakan kamera *web* untuk melihat pasangan mereka seolah-olah sedang bertatap muka langsung. Pada beberapa kasus *cybersex*, mereka saling tukar menukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis dan gambar-gambar bergerak yang mereka dapat dari web internet. Biasanya orang yang terlibat dalam kasus ini tidak pernah ketemu sebelumnya di dunia nyata. Percakapan yang dilakukan mulai dari godaan dan kata-kata kotor untuk memberikan gambaran bahwa mereka sedang melakukan hubungan seksual, dan tidak jarang dari mereka yang dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi.

Hasil penelitian Cooper (2002) mengatakan bahwa yang paling banyak menggunakan internet untuk tujuan seksual adalah remaja. Sejalan dengan rangsangan kuat dari film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari lawan jenis, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya keinginan seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.

Masa remaja adalah suatu masa perkembangan paling dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan kematangan seksual. Masa peralihan ini rentang usianya berkisar antara 12 sampai 22 tahun (Santrock, 2003).

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Hurlock (1994) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Pada masa remaja keadaan diri masih labil, di internet yang berbau pornografi membuat remaja tidak mampu menahan dorongan seksualnya, karena belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dari kesulitan yang tidak diharapkan. Keberadaan faktor eksternal yang berupa macam-macam bentuk rangsangan seksual yang proaktif dapat memperbesar naluri seksual manusia, faktor internal saja membuat manusia sulit mengendalikan dorongan seksualnya apalagi bila dirangsang oleh faktor eksternal. Maka saat rangsangan tersebut terjadi, remaja biasanya memuaskan hasrat seksualnya dengan sambil melakukan masturbasi. Dari hasil wawancara yang di dapat, remaja yang melakukan hal tersebut dapat lebih merasa lega dan keingintahuan yang tinggi atas seksualnya menjadi terpuaskan.

Adapun penelitian yang dilakukan Bingham dan Piotrowski (1996) yang tertuang dalam *Psychological Report* berjudul "*On-line Sexual Addiction A Contemporary Enigma*", terhadap perilaku mengakses situs porno terungkap bahwa perilaku tersebut didorong oleh faktor-faktor seperti kesepian (*loneliness*), kurang percaya diri (*lack of self esteem*), dan kurangnya pengendalian diri terhadap masalah seksual (*lack of sexual self control*).

Sesuai dengan hasil wawancara awal pada beberapa teman pelaku *cybersex* yang mayoritas adalah remaja mengungkapkan bahwa dirinya merasa kurang pandai berinteraksi dengan orang sekitar secara intens, pada situasi tertentu dapat sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain, tidak memiliki kemampuan yang lebih produktif sehingga membuat dirinya tidak melakukan hal lain karena merasa tidak mampu. Sebagian pelakupun awalnya tidak secara rutin melakukan *cybersex* tetapi karena teman – temannya sering mengajaknya maka dirinya menjadi semakin sering melakukan dan juga para pelaku sering merasa kecewa terhadap keadaan dirinya maka ia mencari kesenangan sesaat. Para pelaku sebenarnya mengakui bahwa perilaku tersebut tidak tepat tetapi mereka merasa tidak memiliki kemampuan apapun untuk melakukan hal lain seperti orang-orang lain lakukan.

Kebanyakan mengungkapkan karena dirinya kurang dapat berinteraksi dengan orang lain, sulit beradaptasi dengan orang lain, kurang dapat memahami orang sekitar, mempunyai kemampuan yang terbatas, maka media perantara yaitu internet membuat kepercayaan diri dalam berkomunikasi meningkat, karena pertemuan antara dua belah pihak tidak secara langsung terjadi dan saat berkomunikasi dengan lawan bicara melalui media internet tidak akan merasa ditolak secara langsung juga akan merasa lebih puas menjadi dirinya sendiri saat berperan di dunia maya. Akibat yang timbul apabila komunikasi langsung yaitu adanya rasa canggung, perasaan ditolak, tidak percaya diri dan takut salah dalam bersikap yang menyebabkan rasa malu. Maka disinilah terjadi evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri atau yang disebut *self esteem* (Rosenberg, 1965). Pada seseorang yang memiliki *Self Esteem* rendah dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap

dirinya, menginginkan keadaan seperti orang lain, pesimis, bersikap negatif pada orang lain, sulit berinteraksi atau berhubungan dekat dengan orang lain, menghindari dari resiko, sulit beradaptasi dengan lingkungan. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan perasaan kesepian (*loneliness*) yang dirasakan oleh seseorang.

Loneliness adalah pengalaman subjektif dan tergantung pada interpretasi individu, dan setiap orang memiliki pengalaman *loneliness* yang berbeda-beda serta perasaan dirugikan dan tidak terpuaskan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki (Perlman & Peplau, 1992). Selanjutnya, *loneliness* akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri .

Hasil wawancara dengan beberapa pelaku *cybersex*, mengatakan bahwa alasan melakukan *cybersex* adalah untuk mengisi kekosongan waktu karena tidak ada yang dapat dilakukan, tidak punya teman dekat yang dapat menemani melakukan kegiatan-kegiatan yang disukai, kurang dapat berinteraksi langsung dengan orang lain dan tidak memiliki hubungan mendalam dengan orang sekitarnya, tidak memiliki pasangan sehingga merasa dirinya kesepian membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, membutuhkan seseorang untuk mendengar keluh kesahnya. Dalam mengisi kekosongannya ini mereka mencari teman lewat dunia maya agar dapat menemani dirinya. Alasan lain yang dikemukakan oleh pelaku bahwa dirinya mencari kesenangan dengan mengakses situs ataupun aplikasi yang menunjang untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa kontak langsung sehingga dapat mengekspresikan apapun yang diinginkannya tanpa adanya penolakan. Beberapa orang mengungkapkan alasan lain melakukan

perilaku *cybersex* untuk menemani dirinya dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan secara terang-terangan disebabkan karena adanya ketakutan, kecemasan akan ditolak secara langsung bila ia berinteraksi secara seksual dengan dunia nyata. Para pelaku beranggapan bila dirinya melakukan hal semacam ini tidak akan menimbulkan efek negatif secara langsung dan tidak akan merugikan kedua belah pihak dikarenakan tidak adanya kontak secara fisik.

Para pelaku mengungkapkan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pasangan atau teman yang dapat menemaninya dalam mengisi waktu, mereka mencari seseorang yang dapat mengisi kesehariannya dengan menjelajahi internet dengan mencari teman *chatting*, mencari teman yang dapat diajak *video call*, ataupun hanya sekedar mencari cerita - cerita sensual. Pada saat merasa tidak memiliki kegiatan yang dapat dikerjakan tersebut, tidak memiliki teman disekitar yang dapat diajak berinteraksi, merasa tidak ada yang sepaham dengan dirinya, perasaan inilah yang biasanya terjadi saat pelaku melakukan *cybersex* untuk menghilangkan rasa sepi.

Berdasarkan uraian dari fenomena dan data di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex* di Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan kematangan seksual. Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang

berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Pertumbuhan kelenjar seks seseorang telah sampai pada taraf matang saat akhir masa remaja, sehingga fokus utama pada fase ini biasanya lebih diarahkan pada perilaku seksual dibandingkan pertumbuhan kelenjar seks itu sendiri (Mappiare, 1982). Remaja akhir terjadi pada usia 18-21 tahun.

Sikap terhadap *Cybersex* berbeda-beda, sebagian orang ada yang menyatakan pro (setuju) dan kontra terhadap *Cybersex*. *Cybersex* menurut Cooper (2002) adalah penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya yang terkadang diikuti oleh masturbasi. Seorang yang setuju adalah yang mendukung dan memiliki sikap positif terhadap *cybersex* dan seseorang yang kontra adalah yang tidak pernah mengakses situs porno diinternet. Pada hal ini yang di teliti adalah yang remaja yang setuju. Pada penelitian ini remaja akhir yang melakukan *cybersex* yaitu remaja yang melakukan *chat sex*, mengirim gambar porno, melakukan percakapan ditelepon dengan menggunakan kata-kata sensual, melakukan aktivitas *video call* seolah-olah saling bertatap muka langsung, mengakses cerita-cerita dewasa, melihat gambar porno, dan melihat *video* porno dan terkadang diikuti dengan masturbasi sedikitnya selama seminggu melakukan selama 1 jam. Perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja ini dapat timbul karena adanya evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap diri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya (Rosenberg, 1965). Pelaku *cybersex* disini merasa bahwa dirinya kurang mampu berinteraksi dengan

lingkungan, kurang memiliki kemampuan lebih yang dapat ia lakukan sehari-hari, ingin menjadi seperti orang lain, kurang dapat memahami orang sekitar sehingga hanya teman yang sepaham dengan dirinya yang dapat bertahan, dan merasa sulit untuk beradaptasi dengan orang lain sehingga ia tidak memiliki banyak teman. Hal ini dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak terpuaskan dan dirugikan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki yang menimbulkan kesepian (*loneliness*) pada diri (Perlman & Peplau dalam Dane, Deaux, & Wrightsman, 1993). *Loneliness* pada penelitian ini yaitu perasaan kesepian yang disebabkan karena kurangnya peran teman terhadap diri.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex* di Bandung?”

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex* di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku

Cybersex di Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Memberikan informasi baru dan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan mengenai hubungan *Self Esteem* dengan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex*, sehingga dapat menjadi suatu evaluasi diri dalam kehidupannya.